

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kucing domestik (*Felis Domesticus*) merupakan salah satu hewan kesayangan yang paling populer di seluruh dunia. Kucing domestik merupakan turunan dari kucing liar yang hidup di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Kucing pertama kali dipelihara oleh manusia sekitar 10.000 tahun yang lalu, dan sejak saat itu kucing domestik telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Memelihara kucing juga dapat memberikan manfaat kesehatan bagi pemiliknya seperti menurunkan tingkat stres dan memberikan kebahagiaan. Perawatan dan pemeliharaan kucing domestik terbilang mudah jika dibandingkan dengan kucing ras. Oleh karena itu, kucing domestik menjadi pilihan hewan peliharaan yang sangat disukai, namun dibalik semua itu dengan kebiasaan dan juga pola hidup yang bebas, kucing domestik sering kali terkena penyakit baik ringan maupun berat. Sampai saat ini kasus yang kerap kali menimpa kucing domestik di Indonesia sebagian besar adalah kasus pada bagian pencernaan/*gastrointestinal*.

Penyakit sistem digesti atau *gastrointestinal* menjadi kasus utama yang dapat disebabkan oleh tatalaksana pemeliharaan yang berkaitan dengan pemberian pakan yang mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung pada kesehatan hewan kesayangan, atau hal lain seperti infeksi dan infestasi parasit atau penyakit-penyakit yang berkaitan dengan metabolisme (Triakoso, 2006). Salah satu penyakit digesti yang paling sering ditemui adalah diare. Diare yang berkepanjangan dapat menimbulkan penyakit lain yaitu *prolapsus rektum*. *Prolapsus ani/rektum* dapat didefinisikan sebagai penonjolan mukosa *rektum* melalui anus. Pada pemeriksaan, *rektum* yang prolaps merupakan jaringan berbentuk silinder yang permukaannya lembab dan berwarna merah tua dengan sedikit perdarahan (Lee *et al.*, 2010).

Prolapsus rektum inkomplit timbul karena keluarnya submukosa dan membran mukosa pada lapisan muskular ke belakang sehingga membentuk tonjolan sirkular. Sedangkan pada *prolapsus komplet* massa yang menonjol keluar lebih besar dan bentuknya lebih silindris karena melibatkan eversi organ viseral lainnya. *Prolapsus rektum* telah ditemukan muncul sebagai akibat dari gangguan seperti diare, tenesmus, infeksi saluran kemih bagian bawah dan penyakit prostat yang menghasilkan

ketegangan terus-menerus, insiden dilaporkan lebih tinggi pada hewan muda yang terjangkit parasit sehingga menyebabkan diare berat (Monsang *et al.*, 2014).

Pengobatan dan prognosis pada *prolapsus rektum* bergantung pada etiologi, derajat *prolapsus*, durasi *prolapsus*, dan viabilitas jaringan. Metode yang paling umum dilakukan adalah teknik reposisi manual dan penjahitan *purse string*. Reposisi manual adalah prosedur mengembalikan *prolapsus rektum* ke posisi normal secara manual, sementara penjahitan *purse string* adalah pola jahitan melingkar di sekitar anus untuk mengencangkan *sphincter* anus (Kennard *et al.*, 2023). Jika kekambuhan sering terjadi atau koreksi manual tidak memungkinkan, *colopexy* harus dilakukan. *Prolapsus rektum* yang baru pertama kali terjadi biasanya memiliki prognosis yang baik. Sedangkan pada kejadian berulang membutuhkan reseksi rektal komplet, sehingga prognosinya infausta dikarenakan sering terjadi kerusakan jaringan pada mukosa rektum (Triakoso, 2006)

Berdasarkan hal tersebut, Karya Tulis Ilmiah ini menguraikan beberapa informasi terkait kasus penyakit *prolapsus rektum* pada kucing, cara penanganan dan pengobatannya. Kasus yang akan dibahas ditemukan pada saat Praktek Kerja Lapangan di Felovet Animal Clinic Jambi.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui penanganan dan pengobatan kasus *prolapsus rektum* pada kucing domestik dengan teknik reposisi dan penjahitan *purse string* di Felovet Animal Clinic Jambi.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penulisan ini yaitu dapat mengetahui penanganan dan pengobatan kasus *prolapsus rektum* pada kucing domestik dengan teknik reposisi dan penjahitan *purse string* di Felovet Animal Clinic Jambi.